

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam memproduksi suatu produk, setiap perusahaan selalu memperhatikan laba atau rugi. Kebijaksanaan dari perusahaan sangat diperlukan dalam memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus memperhitungkan dengan benar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk guna menentukan harga jual produk.

Penentuan harga jual yang tidak tepat sering kali berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan atau badan usaha dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut. Ketidaktepatan tersebut akan menimbulkan resiko pada perusahaan, misalnya kerugian yang terus menerus atau menumpuknya produk digudang karena macetnya pemasaran. Untuk itu setiap perusahaan harus menetapkan harga jualnya secara tepat karena harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. Umumnya dalam menentukan harga jual yang menjadi tolak ukurnya adalah harga pokok produksi.

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses kegiatan produksi sehingga produk tersebut berada dipasar dan siap dijual. Kebijaksanaan dalam pengklasifikasian biaya produksi akan sangat mempengaruhi keakuratan laporan biaya produksi. Kesalahan dalam pengklasifikasian dapat mengakibatkan terjadinya

kesalahan dalam perhitungan biaya produksi yang terjadi dalam perusahaan. Jika harga pokok produksi dinilai terlalu tinggi dan digunakan sebagai dasar penentuan harga jual akan mengakibatkan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi juga atau mahal, sehingga kemungkinan produk tersebut tidak mampu bersaing dipasaran, dan tujuan dari perusahaan tidak tercapai karena laba yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Begitu juga sebaliknya, jika harga pokok produksi terlalu rendah, hal ini akan menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan dalam laporan laba rugi tidak menggambarkan laba yang sebenarnya terjadi.

Biaya yang dikorbankan untuk pengolahan produk tersebut lazimnya disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi.

Biaya bahan baku merupakan harga perolehan dari bahan yang dipakai dalam pengolahan proses produksi. Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah merupakan harga pokok bahan yang dibeli, tidak hanya berupa harga tercantum dalam faktur saja, tetapi juga biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diidentifikasi atau diikuti jejak maupun manfaatnya pada produk tertentu, sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai balas jasa atas kinerja yang dilakukan oleh tenaga kerja langsung dalam pengolahan barang jadi. Penggolongan

biaya tenaga kerja harus sesuai dengan fungsi pokok dalam perusahaan, supaya dapat dibedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produksi dengan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur dari biaya operasional perusahaan.

Biaya pabrik tidak langsung (overhead pabrik) meliputi biaya-biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya. Kesulitan dalam pembebanan biaya overhead pabrik ke dalam proses produksi disebabkan oleh sulitnya mengidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh jenis biaya yang beragam dan jumlahnya relatif besar, seperti biaya reparasi dan pemeliharaan.

Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan harga pokok produksi yang mana kedua metode ini dipengaruhi oleh cara produksi produk. Untuk perusahaan yang mengolah produknya secara terus menerus dan masal melalui satu atau lebih departemen produksi maka metode yang digunakan adalah metode harga pokok proses yaitu biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan biaya produksi perunit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan. Pada perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost*

method). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Pelaporan biaya produksi sama halnya dengan periode pelaporan laba rugi, yaitu dilaksanakan pada setiap akhir periode akuntansi. Tujuan perhitungan biaya produksi adalah untuk mengetahui besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan perusahaan dalam satu proses produksi di setiap akhir periode. Perhitungan biaya produksi ini sangat penting, karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan biaya produksi maka akan berpengaruh terhadap harga pokok produksi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap harga jual produk.

PT. Murad Jaya Sejahtera adalah perusahaan yang bergerak dibidang developer, realestate, kontraktor. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) yaitu semua biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok yang dihasilkan persatuan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan untuk memproduksi rumah sederhana bergaya minimalis tipe 36 dan 45. Perusahaan mempertimbangkan tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

Permasalahan pertama yaitu biaya transportasi atau biaya angkut pada laporan laba rugi sebesar Rp 11.650.000,00 perusahaan tidak memperhitungkan biaya ini pada saat perhitungan harga pokok produksi. Menurut PSAK No, 14 paragraf 07 biaya pembelian persediaan meliputi

harga pembelian, bea masuk, dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount) rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. Dalam permasalah ini, akan berdampak pada rendahnya harga pokok produksi, dan menyebabkan tingginya laba.

Selanjutnya biaya bunga bank sebesar Rp 31.450.700,00 oleh perusahaan dicatat dalam biaya operasional sebagai biaya bunga bank pada laporan laba rugi. Seharusnya perusahaan mencatat biaya bunga bank sebagai biaya overhead pabrik. Menurut PSAK No. 44 paragraf 47, biaya pinjaman atau borrowing cost yang secara langsung dapat diatribusikan dengan aktivitas pengembangan real estate harus dikapitalisasi ke proyek pengembangan real estate. Dampak dari tidak dimasukkannya biaya bunga bank pada laporan harga pokok ini adalah rendahnya biaya produksi dan menyebabkan laba menjadi tinggi.

Selanjutnya biaya penyusutan aktiva tetap sebesar Rp 188.548.925,00 di dalamnya sudah termasuk biaya penyusutan mesin genset sebesar Rp4.000.000,00, ceter pilar (CAT-112) sebesar Rp 75.313.750,00 , air compressor sebesar Rp 5.036.250,00 , mesin molen sebesar Rp 9.400.000,00 dan mobil pick up L300 sebesar Rp 32.860.000,00 dengan jumlah biaya penyusutan untuk peralatan tersebut Rp 126.610.000,00. Perusahaan membebankan biaya penyusutan peralatan yang dipakai atau digunakan

dalam proyek ke total beban penyusutan tersebut, perusahaan mengalokasikan biaya penyusutan peralatan ke perkiraan biaya operasional pada laporan laba rugi. Perusahaan tidak memisahkan biaya penyusutan untuk aset tetap yang digunakan langsung dalam proyek. Menurut PSAK No. 44 paragraf 43 bahwa biaya yang secara langsung berhubungan dengan proyek mencakup, tidak terbatas pada komponen biaya sebagai berikut : Biaya penyusutan sarana dan peralatan yang digunakan dalam proyek. Aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan produksi mengalami nilai penyusutan, maka berkurang atau susutnya nilai aktiva tetap selama satu tahun dapat ditaksir dan diperhitungkan sebagai biaya produksi. Maka jika perusahaan tidak memasukkan beban penyusutan aktiva tetap dalam laporan harga pokok proyek akan menyebabkan kecil atau turunnya harga pokok produksi dan nilai jual produk juga rendah, sedangkan pada laporan laba rugi akan terlihat laba yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah pada PT. Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah Penentuan harga pokok produksi rumah yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi rumah pada perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penentuan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang permasalahan yang sama.

1.4 Metodologi Penelitian

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Murad Jaya Sejahtera yang terletak di Jalan Pasir Putih Pandau, Pekanbaru.

1.4.2 Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian berupa penjelasan dari pimpinan perusahaan dan karyawan di bagian personalia mengenai kegiatan perusahaan, serta penjelasan mengenai perhitungan harga pokok proyek yaitu dari bagian akuntansi.

- b. Data Sekunder, yaitu data atau informasi yang diolah perusahaan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan harga pokok proyek, sejarah dan struktur organisasi.

1.4.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode wawancara yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang ada hubungannya dengan penulisan ini yaitu pihak pimpinan dan bagian akuntansi untuk mengumpulkan data sekunder.

1.4.4 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan suatu keadaan yang terjadi kemudian menganalisis data tersebut berdasarkan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas kemudian diambil suatu kesimpulan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini berisikan tentang landasan teoritis dan penulis menguraikan tentang pengertian harga pokok produksi, tujuan perhitungan harga pokok produksi, pengertian biaya, penggolongan biaya produksi, elemen biaya produksi, metode

pengumpulan harga pokok produksi, laporan harga pokok produksi, dan produksi menurut perspektif islam.

BAB III : Dalam bab ini akan diuraikan tentang berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB IV : Bab ini membahas masalah unsur-unsur biaya produksi, metode pengumpulan biaya produksi serta sistem pencatatan biaya produksi dan penyajian harga pokok produksi.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi rumah.